BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa menjadi salah satu cerminan dari suatu kebudayaan. Bahasa juga bisa menjadi alat komunikasi sosial suatu masyarakat. Bahasa pun dapat memengaruhi sebuah kebudayaan karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan¹. Bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena mereka saling mempunyai ikatan yang sangat erat. Masyarakat pada setiap daerah memiliki bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut dapat menjadi tanda yang digunakan oleh manusia terhadap tempat dan wilayah yang ada disekitarnya.

Manusia menempati suatu tempat dan memberi tanda dengan cara menamai tempat tersebut yang merupakan penanda khas manusia. Manusia tidak hanya memberi nama sebagai tanda juga memberi makna. Penamaan tersebut terdapat pada nama tempat atau toponimi. Toponimi mengkaji penamaan tempat berdasarkan asal usulnya. Masyarakat memberikan nama pada tempat atau wilayah sekitarnya untuk membuktikan bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan yang menjadi cerminan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. (Sibarani, 2004)

Penamaan tempat atau wilayah ini sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi kebudayaan masyarakat tertentu. Penamaan tersebut berdasarkan unsur-unsur seperti bukit, sungai, lembah, gunung, teluk, laut dan sebagainya. Setiap daerah memiliki tempat atau wilayah yang diberikan nama atau tanda oleh masyarakat

¹ Abdul Chaer, Leoni Agustina. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.

tertentu untuk mendefinisikan atau mendeskripsikan sebagai makna dalam pemberian nama tersebut.

Penamaan suatu tempat atau wilayah tentu memiliki latar belakang atau kisah tersendiri yang dapat dihubungkan sebagai identitas budaya masyarakat tertentu. Penamaan inilah yang disebut dengan toponimi yang memiliki makna.² Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara masyarakat dalam proses penamaan tempat di kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat memberi nama berdasarkan pada apa yang dilihatnya seperti letak geografisnya atau bentuk dari tempat atau wilayahnya yang dominan di daerah tersebut dan saling berkaitan seperti Air terjun Kembar dan Air terjun Sawer. Pemberian nama juga dapat berasal dari nama hewan atau binatang seperti Air terjun Pi'it, Air terjun Macan, dan sebagainya. Pemberian nama juga dapat berasal dari tempat wilayah tersebut seperti Air terjun Cidurian dan Air terjun Citamiang.

Berdasarkan fenomena bahasa dan budaya tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan studi bahasa dalam lingkup kerja antropologi, studi kebudayaan dalam lingkup kerja sama antropologi dan linguistik. Oleh karena itu masyarakat menggunakan toponimi dalam penamaan tempat atau wilayah melalui unsur geografis yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan lingkungannya. Toponimi secara khusus berfokus pada bahasa dan

² Sudaryat, Yayat dkk. 2009. Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat). Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

nama tempat itu diciptakan, apakah namanya berasal dari nama tempat lain, nama pribadi, peringatan kejadian, atau deskripsi aspek ataupun sosial tempat tersebut.

Peneliti memilih untuk memfokuskan wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) karena lokasinya yang terletak di kawasan Gunung Salak. Keberadaan gunung ini memiliki dampak signifikan terhadap kondisi alam dan sosial di sekitar wilayah tersebut. Secara geografis, daerah ini memiliki topografi yang khas dengan lereng dan dataran rendah yang dipengaruhi oleh aktivitas vulkanik Gunung Salak. Selain itu, kawasan ini juga dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, serta potensi risiko bencana alam seperti tanah longsor dan erupsi gunung berapi. Posisi geografis ini memiliki dampak signifikan terhadap iklim dan ekosistem di sekitarnya. Salah satu alasan utamanya adalah keberadaan banyak air terjun yang tersebar di daerah ini yang terbentuk akibat aliran air dari lereng gunung yang curam.

Air terjun-air terjun ini seringkali menjadi habitat bagi berbagai jenis spesies flora dan fauna yang hanya ditemukan di kawasan pegunungan. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Selain itu, letak wilayah yang berada di bawah kaki gunung mempengaruhi kondisi tanah dan suburnya vegetasi disekitarnya, menjadikan tempat yang cocok untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman yang menjadi salah satu aspek dalam penamaan air terjun di wilayah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini. Sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan masyarakat di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dalam proses penamaan air terjun dengan mengkategorikan nama-nama air terjun sesuai dengan aspek penamaan.
- 2) Tingkat kepedulian terhadap penggunaan toponimi dengan mengkategorikan nama –nama air terjun sesuai dengan aspek penamaan.

1.3 Pembatas Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji memerlukan batasan agar tidak keluar dari fokus utama penelitian yang dibahas. Selain itu, agar penelitian ini juga tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan atau tidak keluar dari pembahasan awal, penelitian ini membatasi permasalahan pada kriteria berikut.

- a. Pola masyarakat dalam mengkatogorisasikan proses penamaan Air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).
- b. Aspek penamaan di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dirincikan tersebut, dapat ditulis rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakan bentuk satuan lingual toponimi Air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)?
- b. Bagaimanakah makna leksikal toponimi Air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)?
- c. Bagaimanakah aspek penamaan toponimi Air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).?

1.5 Tujuan penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bentuk satuan lingual dari toponimi penamaan air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).
- 2) Mengidentifikasi makna leksikal toponimi yang digunakan dalam penamaan air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).
- 3) Mengidentifikasi aspek toponimi yang digunakan dalam penamaan air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bagi mahasiswa maupun peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai 1) referensi untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan dalam

bidang atropolinguistik dan khususnya toponimi. 2) menjadi rujukan tentang toponimi penamaan air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). 3) menjadi referensi dalam memahami konsep penamaan air terjun yang terdapat dalam masyarakat di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai pemberi informasi untuk masyarakat di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).dalam mengetahui asal-usul serta budaya tentang toponimi di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Penelitian ini juga diharapkan sabagai upaya untuk dokumentasi bahasa dan budaya melalui toponimi penamaan air terjun di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).